

RESPONS MASYARAKAT TERHADAP FUNGSI UKBI BERDASARKAN PROFESI

Daman Huri¹, Syihabuddin², Vismaia S. Damaianti³

Universitas Pendidikan Indonesia

damanhuri@staff.upsika.ac.id¹, syihabuddin@upi.edu², vismaia@upi.edu³

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan respons masyarakat terhadap kebijakan dan pengaruh Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) terhadap profesi. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif sederhana. Penelitian ini melibatkan 199 responden dengan menghasilkan 25 profesi. Dari 25 profesi tersebut diklasifikasikan menjadi kategori akademisi dan nonakademisi. Hasil responden menunjukkan bahwa UKBI dikenali oleh akademisi sebesar 68.3 persen dan nonakademisi 32.2 persen. Kemudian UKBI berpengaruh terhadap profesi hanya 34.4 persen dan masih dinyatakan responden bahwa UKBI tidak berpengaruh terhadap profesi sebesar 13.3 persen.

Kata Kunci: Respons; UKBI; Profesi.

PENDAHULUAN

Pascakeluarnya Permendikbud No.70 tahun 2016 tentang standar kemahiran berbahasa Indonesia sepertinya belum cukup bergaung di telinga masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari para tenaga kerja di Indonesia atau tenaga kerja lokal belum ada geliat apapun untuk menyikapi keluarnya permen tersebut. Para pemangku kepentingan negeri maupun pekerja berbagai profesi belum mengindahkan permen tersebut. Hanya sebagian akademisi saja seperti mahasiswa Bahasa Indonesia yang sudah mewajibkan untuk mengukur standar kemahiran berbahasa Indonesia. Pengukuran standar tersebut dengan mengikuti uji kemahiran berbahasa Indonesia (UKBI). Dalam Permendikbud tersebut dijelaskan bahwa setiap profesi harus mencapai standar tertentu dalam kemahiran berbahasa untuk menjalankan aktivitas pekerjaannya.

Kajian terhadap peran dan pengaruh UKBI belum banyak ditemukan, namun beberapa kajian telah dilakukan seperti mengenai kemampuan guru dalam UKBI (Zalmansyah, 2014; Syahrir, 2014; Syafrina (BPS: 2017), kemudian kajian hasil UKBI pengaruhnya terhadap kemampuan berbahasa (Widayanthi, 2014; Suandi, 2014;) kajian UKBI pada mahasiswa (Winiasih, 2018; Muslihin; 2017)

Sebelum Indonesia, negara-negara penutur bahasa telah menyepakati sebuah metode pengukuran terstandarisasi seperti TOEFL (*Test Of English as Foreign Language*), TOEIC (*Test Of English for International Communication*) dan IELTS (*International English Language Testing System*). Negara penutur bahasa lain juga telah membuat metode pengukuran terstandarisasi, misalnya tes HSK (*Hanyu Shuiping Kaoshi*) untuk bahasa Mandarin dan

JLPT (*Japanese Language Proficiency Test*)/*Nihongo Nouryoku Shiken* untuk bahasa Jepang. Meskipun objek dari berbagai tes kemahiran berbahasa tersebut berbeda (misalnya hanya untuk penutur asing, penutur minoritas, atau penutur asli), tapi setidaknya negara-negara tersebut telah memiliki sebuah format baku yang terstandarisasi untuk mengukur kemahiran masyarakat dalam memahami Bahasa (Yanti, 2015).

UKBI bertujuan untuk mengukur tingkat kemahiran seseorang berbahasa Indonesia. Mungkin istilah ini tidak sepopuler TOEFL, (*test of English as a foreign language*), yang bertujuan untuk menguji kemampuan berbahasa Inggris seseorang. Hampir sama memang antara UKBI dan TOEFL, tetapi perbedaannya dapat kita lihat pada objek sasaran. TOEFL digunakan untuk mengukur kemampuan berbahasa Inggris bagi pembelajar asing (bukan pengguna bahasa Inggris sebagai bahasa ibu), sedangkan UKBI digunakan bagi semua orang, baik orang Indonesia maupun orang asing, atau dengan kata lain UKBI mengukur kemahiran berbahasa Indonesia bagi semua penutur baik warga negara Indonesia maupun warga negara asing dalam bentuk lisan dan tulis (Syahrir, 2014). Selain itu, Tujuan diadakannya tes standar melalui UKBI ini adalah menyediakan alat ukur yang standar untuk mengetahui kemahiran berbahasa Indonesia seseorang dalam upaya memenuhi standar tertentu yang dibutuhkan, baik dalam dunia pendidikan maupun dunia kerja, termasuk dalam profesi tertentu (Wedyanthi, Suandi, & Artawan, 2014). Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana respons masyarakat terhadap kebijakan UKBI dan bagaimana respons masyarakat terhadap fungsi UKBI berdasarkan profesi.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dan kuantitatif sederhana dengan data primer yang diperoleh dari hasil survei. Deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan data-data responden dan kuantitatif untuk mempersentasekan hasil survei. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik survei. Adapun survey yang akan digunakan adalah survei pertanyaan tertutup dan terbuka serta tidak ditentukan jumlah dan profesi responden melalui <https://docs.google.com/forms/d/1LITKHB5y9VJxgIS956GTQBE5zjaDVoUzLFdnCM6FEpU>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan survei bebas dan terbuka selama dua minggu diperoleh 199 data responden. Berdasarkan data tersebut diperoleh sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 1. Responden Berdasarkan Profesi

No	Profesi	Persentase
1	Akademisi	68.3
2	Nonakademisi	31.7

Berdasarkan tabel di atas kemudian penulis membagi dua kategori yakni akademisi dan nonakademisi. Akademisi menurut kamus besar Bahasa Indonesia merupakan orang yang berpendidikan tinggi dan menurut pengertian Wikipedia bahwa akademisi merujuk kepada seseorang yang berpendidikan tinggi atau intelektual atau seseorang yang berprofesi sebagai pengajar dan menyangkut anggota dari suatu akademi. Maka peneliti memilah

dosen, guru, peneliti, dan mahasiswa termasuk kategori akademisi. Sedangkan nonakademisi merupakan profesi di luar yang disebutkan tadi, maka tendik, wiraswasta, karyawan, ASN, penulis, enteupreneur, wartawan, dokter, bidan, starup medsos, marketing, IRT, pedagang, penjahit, *chef*, direktur, *aviation*, pekerja social, dan pengelola jurnal termasuk kategori nonakademisi. Dari dua kategori tersebut diperoleh 68.3% dan nonakademis 31.7%.

Selanjutnya data menunjukkan bahwa UKBI diketahui atau dikenal oleh 52.8% responden, yang tidak mengetahui 34.3% responden, dan masih ragu 7.5 % responden. Artinya bahwa UKBI telah dikenal walau tidak terlalu signifikan. Kemudian penulis tertarik dengan persentase responden dengan jumlah yang *tidak mengetahui* atau mengena UKBI. Data menunjukkan jumlah responden tidak mengenal UKBI sebanyak 48 % akademisi dan 52% nonakademisi. Hal ini dapat dimaknai bahwa kalangan antara akademisi dan nonakademisi hampir mirip yakni sama-sama belum mengenal UKBI karena melihat perbedaan persentase yang tidak begitu jauh berbeda walau nonakademisi lebih tinggi tidak mengenal UKBI dengan selisih 4%.

Ketika responden ditanya mengenai pernah tidaknya mengikuti tes UKBI ternyata 64.2% responden belum pernah mengikuti dan 35.8% responden pernah mengikuti tes UKBI. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat baik akademisi maupun nonakademisi belum mengikuti tes UKBI dan data memperlihatkan bahwa yang paling banyak mengikuti tes UKBI merupakan profesi mahasiswa.

Tabel 2. Peserta UKBI Berdasarkan Akademisi

No	Profesi	Pernah	%	Belum pernah	%
1	Dosen	32	51	31	49
2	Guru	17	40	26	60
3	Mahasiswa	11	33	22	67

Berdasarkan table di atas menunjukkan bahwa masyarakat akademisi yang terdiri atas dosen, guru, dan mahasiswa secara umum jumlah yang belum pernah mengikuti UKBI lebih dominan daripada yang pernah mengikuti. Kategori dosen yang berjumlah 63 responden diperoleh 51% pernah mengikuti tes UKBI dan 49% belum pernah mengikuti. Dari jumlah responden yang pernah mengikuti ketika ditanya kapan mengikuti tes UKBI sebagian besar menyatakan ketika mengikuti studi pascasarja. Kategori guru dengan jumlah yang pernah mengikuti tes UKBI lebih sedikit dibandingkan yang belum pernah mengikuti yakni 60 % belum pernah tes dan 40% pernah tes. Terakhir, untuk kategori mahasiswa perbedaan yang pernah mengikuti dan yang pernah mengikuti menunjukkan perbedaan yang jauh berbeda, yakni mahasiswa yang pernah mengikuti diperoleh 33% dan mahasiswa yang belum pernah diperoleh 67%.

Pengaruh UKBI bagi Aktivitas Profesi

Sebelum ditanya pengaruh UKBI terhadap profesi, peneliti bertanya mengenai pentingnya tes UKBI bagi aktivitas profesi responden. Hasilnya diperoleh bahwa tes UKBI sangat penting dengan persentase 50%, kemudian yang menjawab penting 35.9%, yang menjawab kadang-kadang 8.7%, dan yang menjawab tidak penting 5.4% responden. Jika melihat data ini walau masih menunjukkan 85% penting namun masih terdapat yang menyebutkan

bahwa UKBI belum terlalu penting bahkan tidak penting. Setelah ditanya penting tidaknya UKBI peneliti memberikan pertanyaan mengenai pengaruh UKBI terhadap profesi. Dari data responden yang mengikuti tes UKBI menunjukkan bahwa UKBI sangat berpengaruh dengan persentase 34.4%, berpengaruh 40%, kadang-kadang 12.2%, dan yang menjawab tidak berpengaruh 13.3% responden.

Tabel 3. Pengaruh UKBI terhadap Profesi

1	Sangat pengaruh	34.40%
2	Pengaruh	40%
3	Kadang-kadang	12.20%
4	Tidak berpengaruh	13.30%

Pengaruh UKBI tersebut dalam menjalankan aktivitas masyarakat terbagi dalam beberapa hal seperti untuk meningkatkan komunikasi, materi kebahasaan, syarat menjadi pengajar, proses pembelajaran, rasa percaya diri, dan syarat kelulusan. Jika melihat pengaruh-pengaruh tersebut dari responden sepertinya UKBI belum memberikan pengaruh besar terhadap profesi di masyarakat. Berbeda dengan tes-tes Bahasa lain seperti Bahasa Inggris bahwa hasil tes mempunyai pengaruh terhadap peningkatan profesi jika dibandingkan dengan tes TOEFL yang sudah menjadi semacam persyaratan wajib untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi (atau untuk melamar pekerjaan), tes UKBI praktis masih jauh tertinggal, baik dari segi identitas maupun aksesibilitas (Yanti, 2015).

Selanjutnya, berdasarkan profesi akademis yang telah mengikuti tes UKBI diperoleh sebagaimana dalam table berikut;

Tabel 4. Pengaruh UKBI Berdasarkan Profesi Akademis

Keterangan	Dosen	%	Guru	%	Mahasiswa	%
Sangat berpengaruh	12	37.5	4	22.2	7	53.8
Berpengaruh	11	34.4	8	44.4	1	7.7
Kadangkadang	5	15.6	3	16.7	1	7.7
Tidak berpengaruh	4	12.5	3	16.7	4	30.8

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa menurut profesi dosen yang berjumlah 32 responden, UKBI sangat berpengaruh bagi profesi dengan diperoleh 37.5 persen, kedua menyebutkan berpengaruh 34.4 persen, ketiga menyebutkan kadang-kadang 15.6 persen, dan terakhir UKBI tidak berpengaruh diperoleh 12.5 persen. Adapun bentuk pengaruh terhadap profesi di antaranya sebagai syarat pengajar BIPA, Tes Potensi Akademik, dan pada saat pemilihan koordinator mata kuliah. Untuk kategori guru yang berjumlah 18 responden dan telah mengikuti tes UKBI diperoleh 22.2 persen UKBI sangat berpengaruh dan 44.4 persen menunjukkan UKBI berpengaruh. Namun kategori guru ini menyebutkan bahwa UKBI kadang-kadang dan tidak berpengaruh diperoleh hasil yang sama yakni 16.7 persen. Adapun pengaruh UKBI terhadap profesi guru tidak ditemukan bahwa UKBI memberi pengaruh terhadap profesi namun UKBI hanya berpengaruh terhadap aktivitas personal atau kemahiran berbahasa seorang guru.

Selanjutnya untuk kategori mahasiswa yang berjumlah 13 responden menyebutkan bahwa UKBI sangat berpengaruh dengan persentase 53.8. Kemudian responden yang

menyebutkan berpengaruh 7.7 persen dan kadang-kadang juga sama 7.7 persen namun responden juga menyebutkan bahwa UKBI tidak berpengaruh terhadap profesi sebesar 30.8 persen. Pengaruh UKBI menurut responden mahasiswa hanya sebagai persyaratan mengakhiri perkuliahan atau sebagai syarat kelulusan.

Selanjutnya untuk kategori nonakademis di sini tidak dibahas dikarenakan profesi nonakademis tidak diperoleh profesi yang pernah mengikuti tes UKBI. Maka, salah satunya adalah tugas pemerintah yang memberikan informasi kepada masyarakat mengenai UKBI seperti yang tertuang dalam permen No. 70 tahun 2016. Sedangkan yang terjadi di masyarakat bahwa tes UKBI masih tidak lazim di telinga khalayak, terutama kalangan masyarakat awam. Sedangkan dari segi aksesibilitas, tes tersebut masih memiliki infrastruktur dan jangkauan yang sangat kecil karena hanya diadakan oleh lembaga-lembaga tertentu (Yanti, 2015).

Jika melihat kegunaan UKBI 1) Untuk menguji kemahiran berbahasa Indonesia 2) Sebagai bentuk sosialisasi bahasa Indonesia kepada masyarakat Indonesia dan masyarakat asing, dan 3) Sebagai sikap positif terhadap bahasa Indonesia (Ceramah, Dan, Nasional, Pendidikan, & Kebudayaan, 2017) maka sudah terbukti di masyarakat bahwa UKBI kegunaan yang pertama dalam aplikasinya seperti untuk kemahiran berbahasa dalam situasi formal, memahami materi Bahasa Indonesia, menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, membantu dalam proses belajar mengajar. Kemudian untuk kegunaan yang kedua, dalam aplikasinya digunakan dalam seleksi-seleksi, digunakan untuk orang asing yang mendalami Bahasa Indonesia (BIPA), dan syarat kelulusan mahasiswa Bahasa Indonesia. Untuk kegunaan yang ketiga, UKBI diaplikasikan dalam memberikan rasa percaya diri dalam komunikasi, menghargai Bahasa negara, berperilaku, mencintai kaidah-kaidah Bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Peran UKBI hingga hari ini belum mampu berbicara dalam memberikan standarisasi kemahiran berbahasa Indonesia. Dari kajian ini yang mengenal dan memahami adanya UKBI hanyalah sebagian akademisi yang bersentuhan dengan Bahasa Indonesia seperti dosen Bahasa Indonesia, guru Bahasa Indonesia, dan mahasiswa Bahasa Indonesia. Peran pemerintah sangat dipentingkan dalam menyikapi UKBI ini, untuk lebih meningkatkan publikasi dan informasi kepada pihak-pihak tertentu. Selain itu, diperlukan konsistensi dan terjalin hubungan antarlembaga untuk melaksanakan permen tentang standar kemahiran berbahasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ceramah, P., Dan, I., Nasional, S., Pendidikan, K., & Kebudayaan, D. A. N. (2017). *Pengembangan Kemahiran Berbahasa Indonesia*.
- Syahrir, E. (2014). *Kemampuan Guru Bahasa Indonesia Dalam Menyelesaikan Soal UKBI di Pekanbaru*, 5, 147–156.
- Wedyanthi, N. K., Suandi, I. N., & Artawan, I. G. (2014). *Efektivitas Pemakaian Bahasa Indonesia Dalam Karya Tulis Sehubungan Dengan Perolehan Skor Sesi Menulis Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) Pada Guru*, 3(1).
- Yanti, N. (2015). "Akselerasi Dan Optimalisasi Penggunaan Ukbi Sebagai Komponen Peningkatan Kemahiran Berbahasa Indonesia" Nafri. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, 109–116.

